



PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Deni Muhamad Ryan¹, Opik Taufik Kurahman²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : ryandenim777@gmail.com¹, opik@uinsgd.ac.id²

E-Issn: 3063-8313

Received: November 2025

Accepted: November 2025

Published: November 2025

Abstract:

This research examines the reconstruction of Islamic Education within the framework of national education, focusing on philosophical, axiological, digital, and multicultural dimensions. The study highlights the need for Islamic Education to adopt a humanistic-transformative paradigm to address contemporary challenges. Additionally, it emphasizes the importance of digital religious literacy and the integration of wasathiyah and Adab values into an inclusive and adaptive educational system. This article proposes a conceptual model for curriculum development and Islamic educational practice in Indonesia.

Keywords : Islamic Education, Axiology, Digitalization, Multiculturalism, Humanist-Transformative

Abstrak :

Penelitian ini membahas rekonstruksi Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional dengan fokus pada aspek filosofis, aksiologis, era digital, dan multikulturalisme. Kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam perlu bergerak menuju paradigma humanis-transformatif untuk menjawab tantangan modernitas. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital agama serta integrasi nilai wasathiyah dan Adab dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif. Artikel ini menawarkan model konseptual untuk pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Aksiologi, Digitalisasi, Multikulturalisme, Humanis-Transformatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam (PI) memegang peranan fundamental dalam membentuk karakter spiritual dan intelektual umat, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai entitas pendidikan yang bersumber pada wahyu, PI memiliki tanggung jawab etis dan epistemologis untuk tidak hanya mewariskan tradisi keilmuan, tetapi juga menjawab tantangan kompleksitas zaman. Namun demikian, secara historis, PI seringkali terjebak dalam ketegangan dualisme pendidikan, yaitu pemisahan antara ilmu agama (ulumuddin) dan ilmu umum (ulum duniawi). Dualisme epistemologis ini telah menciptakan lulusan yang cenderung terfragmentasi, memicu kritik bahwa PI rentan menjadi stagnan dan kurang adaptif terhadap perkembangan sains dan dinamika sosial (Fadhilah, n.d.). Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi filosofis untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan di bawah payung Tawhid, guna melahirkan paradigma pendidikan yang humanis-transformatif.

Tuntutan rekonstruksi ini semakin mendesak ketika dihadapkan pada



krisis aksiologis dan etika kontemporer. Tujuan pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada dimensi ritualistik, melainkan harus terwujud dalam praksis sosial. Maraknya isu-isu sosial seperti radikalisme, intoleransi, dan krisis lingkungan menuntut PI untuk merevitalisasi nilai-nilai inti seperti keadilan (al-'adalah) dan moderasi (wasathiyah) (Drs. Endan Hamdan Ridwan, 2020). Diperlukan integrasi etika Islam terutama melalui konsep Adab ke dalam seluruh ekosistem pembelajaran, mulai dari tata kelola lembaga hingga interaksi guru-siswa, guna mencetak individu yang tidak hanya shalih tetapi juga mushlih (mereformasi sosial).

Selain tantangan filosofis dan etis, disrupsi teknologi digital menghadirkan ancaman sekaligus peluang yang tak terhindarkan. Akses informasi keagamaan yang masif, terfragmentasi, dan tanpa sanad yang jelas di ruang digital telah menimbulkan krisis otoritas keilmuan, berpotensi mengikis pemahaman agama yang mendalam (tafaquh fid din). Oleh karena itu, PI wajib beradaptasi melalui inovasi pedagogis dan penguatan literasi digital agama serta kemampuan berpikir kritis, sebagai prasyarat pembentukan identitas global peserta didik yang moderat dan adaptif.

Terakhir, konteks sosiokultural Indonesia yang ditandai oleh multikulturalisme dan pluralitas menempatkan PI sebagai agen kunci dalam menjaga kohesi sosial. PI memiliki mandat teologis untuk mengimplementasikan misi rahmatan lil 'alamin. Hal ini menuntut evaluasi kritis terhadap kurikulum dan praktik pendidikan guna menumbuhkan sikap inklusif dan toleran, serta mengembangkan model Pendidikan Perdamaian (Peace Education) yang terinspirasi dari ajaran Islam (Dr. H. Ahmad Tantowi & Dr. Mu'ammor Ramadhan, 2022). Upaya ini penting untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai ruang dialog konstruktif antaragama dan antarkultur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam dan komprehensif bagaimana Pendidikan Islam dapat merekonstruksi landasan filosofis, menguatkan dimensi aksiologis, merespons disrupsi digital, dan mengukuhkan peran inklusifnya di tengah masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*), yang secara spesifik merupakan analisis konseptual dan filosofis [implied from the content]. Data utama dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka berupa artikel jurnal ilmiah, buku-buku, dan dokumen akademik terkait Pendidikan Islam kontemporer, filsafat pendidikan, dan isu-isu sosial-teknologi.

Analisis dilakukan melalui metode deskriptif-kritis, yaitu dengan:

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan permasalahan dualisme, aksiologis, digital, dan multikulturalisme dalam PI.
- b. Menganalisis dan merekonstruksi konsep-konsep inti PI (*Tarbiyah, Ta'lîm, Ta'dîb*) berdasarkan pandangan para filsuf modern seperti Fazlur Rahman dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

- c. Merumuskan model dan strategi solutif (seperti Paradigma Humanis-Transformatif dan Model Pendidikan Perdamaian) sebagai respon praksis terhadap tantangan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara historis berada dalam ketegangan yang dikenal sebagai dualisme pendidikan, yakni pemisahan antara ilmu agama (ulumuddin) dan ilmu umum (ulum duniawi). Secara filosofis, dualisme ini berakar dari pemahaman epistemologis yang fragmentatif, di mana sumber pengetahuan dan realitas dibagi seolah-olah terpisah antara ranah sakral dan ranah profan. Akibatnya, institusi pendidikan Islam seringkali menghasilkan lulusan yang mahir dalam satu aspek, namun lemah dalam integrasi pengetahuan dan adaptasi terhadap kompleksitas tantangan kontemporer (Gurupedia, n.d.). Model ini cenderung memprioritaskan transmisi doktrin (ta'lim) daripada pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan holistik.

Mengutip pandangan kritis, Fazlur Rahman (seorang filsuf pendidikan Islam kontemporer) menekankan perlunya integrasi total antara kedua spektrum ilmu tersebut (Saputra & Krismono, 2021). Baginya, Al-Qur'an dan Sunnah bukanlah penghalang bagi sains modern, melainkan sumber inspirasi untuk mengembangkan pemikiran yang dinamis. Kegagalan dalam mengintegrasikan wahyu dengan akal kritis telah membuat pendidikan Islam tampak stagnan dan dogmatis di mata sebagian kalangan (BAHRI S., 2021). Kritik ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid yang menyerukan de-sakralisasi pengetahuan non-agama dan re-sakralisasi pengetahuan agama, sehingga ilmu umum pun dipandang sebagai bagian dari tugas kekhilafahan di bumi. Rekonstruksi ini tidak hanya menuntut penyatuhan kurikulum, tetapi juga perubahan cara pandang filosofis bahwa semua ilmu berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT (Pengantar Pendidikan Islam - Rajawali Pers, 2021).

Untuk mengatasi dualisme, rekonstruksi filosofis harus dimulai dengan meninjau kembali konsep-konsep inti pendidikan Islam dan mengaitkannya secara kritis dengan teori pendidikan umum (Ismunadi & Khusni, 2021):

- a. Tarbiyah (Pengasuhan dan Pengembangan)

Secara mendasar, Tarbiyah berfokus pada pertumbuhan holistik dan pembinaan jiwa. Dalam konteks modern, Tarbiyah harus dihubungkan dengan Teori Konstruktivisme dalam pendidikan umum, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi aktif membangun pemahamannya sendiri. Pendidikan Islam harus menjadi sarana bagi peserta didik untuk merefleksikan ajaran agama dalam realitas hidupnya, bukan sekadar menghafal dan pasif menerima doktrin (Mustafida, 2021).

- b. Ta'lim (Pengajaran dan Transfer Pengetahuan)

Ta'lim harus melampaui metode ceramah konvensional dan mengadopsi pendekatan kritis dan problematis. Sebagaimana dianjurkan oleh Teori Kritis dalam pendidikan (misalnya, Paulo Freire), pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan (liberation) akal dari dogma yang tidak relevan. Dalam konteks

Islam, Ta'lim diarahkan pada pengembangan epistemologi Islam yang terbuka, yakni kemampuan menalar ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan qauliyah (Al-Qur'an) secara koheren (Iqbal et al., 2024).

c. Ta'dib (Pembentukan Adab dan Karakter)

Konsep ini, yang sangat ditekankan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, adalah inti dari pendidikan Islam sejati. Ta'dib adalah disiplin intelektual dan spiritual yang menghasilkan insan beradab. Ta'dib harus menjadi payung bagi Tarbiyah dan Ta'lim, memastikan bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Integrasi tiga konsep ini bertujuan untuk menghasilkan manusia paripurna (al-Insan al-Kamil) yang memiliki integritas moral, kecerdasan intelektual, dan kesadaran spiritual, sebagaimana disyariatkan dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat (51): 56, yang menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah, yang maknanya luas mencakup seluruh aktivitas hidup dan pengembangan ilmu pengetahuan (Sholihah & Maulida, 2020).

Rekonstruksi filosofis ini berpuncak pada perumusan Paradigma Humanis-Transformatif, yang menjawab tuntutan zaman dengan basis nilai Islam yang kuat.

a. Dimensi Humanis (Berorientasi pada Potensi Kemanusiaan)

Paradigma ini berfokus pada peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi bawaan (fitrah) yang luhur dan harus dikembangkan secara maksimal. Dalam konteks tantangan modern seperti post-truth dan digitalisasi, di mana kebenaran menjadi relatif dan identitas terfragmentasi, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai jangkar moral dan intelektual (Johan et al., 2024).

Berdasarkan tinjauan literatur, penting untuk mengadopsi model yang menekankan pengembangan diri dan pemikiran reflektif siswa, mirip dengan pendekatan yang dijelaskan dalam penelitian tentang pengembangan pendidikan kejuruan yang berfokus pada kemandirian. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mendorong otonomi intelektual siswa. Siswa didorong untuk memahami dasar-dasar syariat bukan hanya untuk dipatuhi, tetapi juga untuk dihayati dan dikembangkan melalui penalaran ijtihami yang kontekstual.

Dalil yang mendasari humanisme ini adalah prinsip kemuliaan manusia (*karāmah al-insān*), sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra' (17): 70: *وَلَقَدْ كَرِمْنَا بَنِي آدَمْ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيَّابَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِنَا تَقْصِيَّلًا*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan dan diistimewakan, sehingga sistem pendidikan harus menghormati dan mengembangkan potensi unik setiap individu, yang dalam konteks pendidikan umum dikenal sebagai pendekatan student-centered learning (pembelajaran berpusat pada siswa).

b. Dimensi Transformatif (Mampu Mengubah Masyarakat)

Pendidikan Islam tidak boleh hanya bersifat konservatif atau status quo, melainkan harus menjadi agen transformasi sosial (agent of change) yang aktif. Dimensi ini mensyaratkan kurikulum yang berani membahas isu-isu nyata masyarakat kemiskinan, ketidakadilan, lingkungan, dan teknologi dari

perspektif Islam.

Dalam sebuah penelitian tentang peran ulama dan pendidikan agama di era disrupsi, ditekankan bahwa pendidikan Islam harus memfasilitasi dialog dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan social capital dan intellectual capital untuk terlibat dalam pembangunan berkelanjutan dan pemecahan masalah (Atikah Salma Hidayati et al., 2024).

Teori Kritis yang diaplikasikan pada Pendidikan Islam melihat lembaga pendidikan sebagai ruang untuk menanamkan kesadaran akan struktur ketidakadilan (false consciousness). Peserta didik dilatih untuk tidak hanya menjadi shalih (pribadi yang baik secara ritual) tetapi juga mushlih (pribadi yang memperbaiki sosial). Hal ini sejalan dengan konsep Khayra Ummah (Umat Terbaik) dalam Surah Ali 'Imran (3): 110, yang tugasnya adalah amar ma'ruf nahyi munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkar). Transformasi ini berorientasi pada penciptaan masyarakat yang adil dan beradab, di mana nilai-nilai Islam menjadi praktik sosial yang nyata dan bermanfaat bagi semua (Afdylah et al., 2025).

Rekonstruksi filosofis yang mengintegrasikan pandangan Fazlur Rahman dan Al-Attas menuntut perubahan mendasar dalam struktur epistemologi kurikulum. Integrasi total ini menolak model Islamizing Knowledge yang sekadar menempelkan label Islam pada ilmu sekuler, melainkan menuntut pembentukan kerangka pengetahuan yang secara intrinsik Islami. Hal ini berarti setiap disiplin ilmu baik sains, teknologi, maupun ilmu sosial harus diajarkan dengan kesadaran akan Tawhid sebagai poros utamanya. Konsep Tawhid berfungsi sebagai kerangka kesatuan pengetahuan, menegaskan bahwa hukum-hukum alam (sunnatullah) dan hukum-hukum sosial adalah manifestasi dari kehendak Ilahi, sehingga tidak ada kontradiksi fundamental antara ilmu agama dan ilmu umum.

Penerapan epistemologi integratif ini secara praktis mensyaratkan guru Pendidikan Islam untuk tidak hanya menjadi murabbi (pendidik spiritual) tetapi juga muta'allim (pembelajar) yang mampu mengaitkan materi keagamaan dengan isu-isu ilmiah dan kontemporer. Misalnya, konsep keseimbangan alam dalam fikih lingkungan (fikih bi'ah) tidak bisa diajarkan tanpa mengintegrasikan prinsip-prinsip sains lingkungan modern.

Kendati gagasan rekonstruksi filosofis ini kuat secara teoritis, implementasinya seringkali terhambat oleh resistensi institusional dan struktur birokrasi pendidikan yang masih kaku. Kritik terhadap model implementasi harus mencakup evaluasi terhadap kurikulum berbasis kompetensi yang seringkali hanya bersifat kosmetik, gagal menyentuh inti perubahan filosofis.

Pendidikan Islam harus bergerak melampaui fokus pada kuantitas hafalan dan nilai ujian, menuju fokus pada kualitas Adab dan kemampuan analisis sosial. Transformasi institusional harus mencerminkan paradigma Humanis-Transformatif:

a. Pemberdayaan Pendidik

Guru harus direpositorikan dari sekadar pengajar menjadi tokoh yang

transformatif (role model) yang mampu memfasilitasi reflective practice dan self-directed learning pada siswa, sejalan dengan konsep empowerment dalam Teori Kritis (Helandri & Supriadi, 2024).

b. Keterlibatan Komunitas

Lembaga pendidikan Islam harus menjadi pusat perbaikan sosial, bekerja sama dengan komunitas untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lokal. Ini adalah manifestasi praksis dari dimensi transformatif Khayra Ummah.

Filosofi pendidikan Islam harus menegaskan bahwa khalifah yang terdidik adalah individu yang mampu menyeimbangkan kemajuan materi dengan tanggung jawab spiritual dan ekologis. Rekonstruksi ini adalah upaya untuk menjadikan Pendidikan Islam relevan secara intelektual dan signifikan secara sosial di abad ke-21.

Dimensi Aksiologis dan Etika Pendidikan Islam

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang membahas nilai dan tujuan, adalah inti dari Pendidikan Islam. Secara tradisional, tujuan pendidikan Islam seringkali dipahami secara dikotomis: mencapai kebahagiaan dunia (falih fiddunya) dan kebahagiaan akhirat (falih fil akhirah). Rekonstruksi aksiologis kontemporer menuntut pemahaman bahwa kedua tujuan tersebut harus terintegrasi melalui nilai-nilai etis yang transformatif. Tujuan fundamentalnya adalah membentuk manusia beradab dan bertanggung jawab yang mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban (khayra ummah) (jahantigh et al., 2024).

Tujuan etis ini harus berpusat pada pengembangan taqwa (kesadaran Ilahi) yang terwujud dalam praksis sosial. Nilai-nilai aksiologis ini mencakup keadilan (al-'adalah), moderasi (wasathiyah), dan tanggung jawab ekologis (mas' uliyah al-bī'iyah). Keadilan tidak hanya berarti keadilan distributif dalam masyarakat, tetapi juga keadilan epistemologis, yaitu memberikan hak yang setara bagi semua jenis ilmu. Moderasi (wasathiyah) berfungsi sebagai kerangka etis untuk menolak ekstremisme dan radikalisme, mempromosikan sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Sementara tanggung jawab ekologis menegaskan peran kekhilafahan manusia sebagai pemelihara bumi, bukan perusaknya (Pendidikan Islam Transformatif Ala KH.Abdurrahman Wahid, 2016).

Integrasi nilai-nilai ini menempatkan Pendidikan Islam pada posisi yang vital dalam mengatasi masalah sosial kontemporer seperti korupsi, intoleransi, dan krisis lingkungan. Tanpa fondasi aksiologis yang kuat, institusi pendidikan Islam hanya akan menjadi pabrik tenaga kerja tanpa komitmen etis, berisiko melahirkan smart people yang non-shalih.

Untuk mewujudkan tujuan aksiologis, Pendidikan Islam harus berpegangan pada konsep Adab sebagai kerangka etis holistik. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Adab adalah disiplin jiwa dan akal yang menghasilkan pengenalan dan pengakuan yang tepat terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud. Adab melampaui sekadar sopan santun; ia adalah manifestasi dari ilmu yang benar ('ilm) yang telah diinternalisasi (Abdul Halik, 2020).

Penerapan Adab dalam ekosistem pembelajaran kontemporer memiliki tiga implikasi etis utama (Prof. DR. H. Abuddin Nata, 2016):

a. Hubungan Guru-Siswa (Ustadz-Murid)

Adab mewajibkan siswa menghormati ilmu dan sumbernya (guru), bukan karena otoritas personal, melainkan karena nilai luhur yang mereka sampaikan. Sebaliknya, Adab menuntut guru untuk memperlakukan siswa secara adil, penuh kasih sayang (rahmah), dan memfasilitasi potensi unik mereka, sejalan dengan prinsip pedagogi responsif kultural dalam teori pendidikan umum.

b. Etika Ilmu Pengetahuan

Adab menuntut ilmuwan dan peserta didik untuk bersikap jujur secara intelektual, menghindari plagiarisme, dan menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan umat, bukan untuk kepentingan pribadi atau destruktif.

c. Etika Lingkungan dan Sosial

Adab meluas ke etika berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Pelaku pendidikan Islam harus menginternalisasi etika bahwa sumber daya alam adalah amanah (amanah) dari Allah, sehingga eksplorasi berlebihan adalah tindakan tidak beradab.

Aksiologi Pendidikan Islam harus diimplementasikan secara organik dalam seluruh ekosistem pembelajaran, bukan sekadar di dalam mata pelajaran akidah-akhlak. Ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme Sosial, di mana nilai dan etika dikembangkan melalui interaksi, pengalaman, dan praktik nyata, bukan hanya melalui ceramah (Dr. H. Sukarji & Prof. Dr. Drs. H. Munardji, 2024).

a. Tata Kelola Lembaga (Etika Kepemimpinan)

Nilai-nilai utama Islam harus tercermin dalam tata kelola lembaga pendidikan. Keadilan (al-'adalah) harus menjadi prinsip utama dalam pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan kebijakan internal (misalnya, transparansi keuangan dan proses akademik). Lembaga harus mengadopsi prinsip akuntabilitas yang ketat (hisbah), memastikan bahwa institusi dijalankan dengan integritas dan kejujuran, untuk melawan btit-btit korupsi yang mungkin muncul.

b. Keterlibatan Komunitas (Community Engagement)

Dimensi aksiologis transformatif menuntut Pendidikan Islam untuk menjadi pusat perbaikan sosial. Keterlibatan komunitas melalui program pengabdian masyarakat (PKM) yang berfokus pada keadilan sosial dan lingkungan adalah manifestasi dari etika Islam. Contohnya adalah program edukasi tentang Moderasi Beragama di tingkat lokal untuk menanggulangi isu intoleransi, atau gerakan berbasis etika Islam untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs). Hal ini sejalan dengan misi Khayra Ummah dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran (3): 110:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرَجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَيُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

Ayat ini menegaskan bahwa predikat umat terbaik diperoleh melalui fungsi transformasi sosial menyeru kepada kebaikan (ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (munkar).

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam melawan isu-isu sosial yang menggerogoti kohesi masyarakat.

- a. Melawan Radikalisme dan Intoleransi. Melalui nilai Wasathiyah dan Adab, Pendidikan Islam harus secara aktif menjadi pendidikan perdamaian (peace education). Kurikulum harus mengajarkan fiqh ikhtilaf (etika perbedaan pendapat) dan menekankan bahwa persatuan umat adalah di atas keseragaman pandangan. Pendekatan ini relevan dengan Teori Kritis yang bertujuan untuk membongkar ideologi-ideologi opresif (termasuk radikalisme agama) dan mempromosikan dialog.
- b. Membangun Karakter Anti-Korupsi. Etika Pendidikan Islam harus menyajikan korupsi sebagai kezaliman sosial dan dosa besar (fahisyah) yang merusak tatanan keadilan. Pengembangan karakter anti-korupsi tidak cukup melalui pelajaran etika, tetapi harus melalui simulasi, studi kasus, dan penanaman prinsip Amanah. Guru harus menjadi teladan integritas (uswah hasanah), di mana etika menjadi budaya institusi.

Dimensi aksiologis dan etika Pendidikan Islam menuntut pergeseran dari sekadar fokus pada ritual ibadah ke penekanan pada ibadah sosial (ibadah ijtima'iyah). Integrasi nilai-nilai keadilan, moderasi, dan Adab dalam seluruh ekosistem pembelajaran adalah kunci untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk mentransformasi masyarakat menuju peradaban yang beradab (madani). Penelitian selanjutnya harus berfokus pada alat ukur etis yang valid untuk menilai keberhasilan implementasi Adab dan Wasathiyah dalam praktis pendidikan Islam kontemporer di Indonesia (Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam, n.d.).

Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital ditandai oleh disrupti teknologi yang mendasar, mengubah cara informasi diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi. Bagi Pendidikan Islam, disrupti ini menimbulkan tantangan serius, terutama terkait otoritas keilmuan agama. Jika pada masa lalu otoritas ilmu Islam terpusat pada lembaga pendidikan formal (pesantren, madrasah, universitas) dan ulama yang memiliki sanad keilmuan jelas, kini otoritas tersebut terdesentralisasi melalui media sosial dan platform digital. Setiap individu dapat memproduksi dan menyebarkan konten agama, menciptakan apa yang disebut sebagai ulama digital atau influencer agama (Hafid, n.d.).

Kondisi ini menimbulkan krisis epistemologis dalam Pendidikan Islam. Akses yang mudah terhadap informasi agama yang tidak tersaring, seringkali bersifat sepotong-sepotong (fragmented) dan tanpa konteks (decontextualized), berpotensi melahirkan pemahaman agama yang dangkal, literalis, bahkan ekstremis. Dalam konteks ini, fungsi Pendidikan Islam tidak lagi sekadar transmisi ilmu, melainkan kurasi dan validasi informasi. Lembaga pendidikan Islam harus beradaptasi untuk merebut kembali otoritasnya, bukan dengan menolak teknologi, melainkan dengan mendominasi ruang digital melalui produksi konten ilmiah yang kredibel dan metodologis. Hal ini sejalan dengan perlunya rekonsiliasi antara tradisi keilmuan (turats) dan konteks kontemporer (mu'ashirah).

Di sisi lain, disrupti digital membuka peluang inovasi pedagogis yang

transformatif. Pendidikan Islam harus memanfaatkan potensi teknologi seperti e-learning, blended learning, Augmented Reality (AR), dan Virtual Reality (VR) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan Teori Konstruktivisme, di mana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi peserta didik agar secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (self-directed learning), bukan sekadar menerima ceramah.

Metode pembelajaran inovatif dapat diimplementasikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL). Menggunakan platform digital untuk memfasilitasi proyek riset siswa terkait isu-isu keagamaan kontemporer, seperti studi kasus fikih muamalah digital atau etika AI dalam perspektif Islam.
- b. Simulasi Realitas. Pemanfaatan VR/AR untuk simulasi ibadah (seperti manasik haji) atau kunjungan virtual ke situs-situs sejarah Islam, sehingga pemahaman menjadi lebih immersif dan kontekstual.
- c. Personalisasi Pembelajaran. E-learning memungkinkan penyesuaian materi ajar dengan kecepatan dan gaya belajar setiap siswa, mencerminkan nilai humanis dalam Pendidikan Islam yang menghargai keunikan individu.

Pemanfaatan teknologi ini harus diarahkan pada peningkatan kualitas tafaquh fid din pemahaman agama yang mendalam. Tujuan utamanya bukan untuk membuat Pendidikan Islam menjadi hi-tech, tetapi untuk menjadikannya relevan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai inti (Humairah et al., 2024).

Tantangan utama Pendidikan Islam di era digital adalah pembentukan identitas global peserta didik yang terbuka namun berakar kuat pada nilai-nilai inti Islam. Untuk mencapai hal ini, kurikulum harus secara eksplisit mengedukasi Literasi Digital Agama dan kemampuan berpikir kritis (critical thinking).

Literasi Digital Agama melampaui kemampuan teknis mengoperasikan gawai; ia adalah kemampuan menyaring, memverifikasi, dan menganalisis informasi agama yang beredar di ruang digital. Konsep ini secara filosofis berakar pada perintah tabayyun (verifikasi) dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِنِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَأْدِيمِينَ

Ayat ini menegaskan prinsip metodologis yang sangat relevan: pentingnya verifikasi sumber sebelum bertindak, suatu prinsip yang menjadi fondasi bagi anti-hoaks dan anti-radikalisme di dunia maya.

Pengembangan berpikir kritis harus menjadi inti dari metodologi Ta'lim di perguruan tinggi Islam (PTKI). Mengadopsi perspektif Teori Kritis, Pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk membongkar narasi tunggal yang mendominasi ruang digital dan membandingkannya dengan sumber-sumber turats yang komprehensif. Siswa didorong untuk mempertanyakan (questioning) dan mencari hubungan kausal (causal analysis), yang merupakan manifestasi dari tradisi ijtihad (penalaran independen) dan usul fiqh dalam kerangka digital.

Pendidikan Islam di era digital harus mampu membentuk identitas

peserta didik yang moderat (wasathiyah) dan adaptif. Paparan terhadap budaya dan ideologi global yang masif melalui internet dapat mengancam identitas lokal dan spiritual. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus memfasilitasi dialog antara nilai-nilai lokal Indonesia (seperti Pancasila dan multikulturalisme) dengan prinsip-prinsip universal Islam.

Pembentukan identitas ini bersifat transformatif. Peserta didik harus melihat teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk menjalankan misi rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam) di tingkat global. Mereka harus dilatih untuk menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan damai, toleransi, dan keadilan, sebagai duta digital yang merepresentasikan Islam Indonesia yang inklusif. Identitas global ini harus kokoh karena berpegang pada nilai-nilai inti (al-tsawabit), namun lentur dalam menghadapi isu-isu kontemporer (al-mutaghayyirat).

Rekonstruksi Pendidikan Islam di era digital menuntut komitmen institusional untuk (1) Restrukturisasi Kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan berpikir kritis ke dalam semua mata kuliah agama. (2) Pengembangan Kapasitas Dosen agar mampu memanfaatkan teknologi dan memahami isu-isu digital. (3) Penguatan Sanad Digital, yaitu menciptakan jejaring ulama digital yang berintegritas dan memiliki kedalaman keilmuan.

Secara filosofis, Pendidikan Islam harus mengadopsi pandangan bahwa teknologi adalah ni'mah (anugerah) yang harus digunakan secara bertanggung jawab untuk menegakkan maqashid syariah (tujuan syariah), terutama hifz al-'aql (memelihara akal) dan hifz al-din (memelihara agama) di ruang virtual. Kegagalan dalam adaptasi digital akan membuat Pendidikan Islam semakin terpinggirkan dari diskursus global dan berisiko kehilangan generasi mendatang.

Pendidikan Islam dalam Konteks Multikulturalisme dan Inklusivitas

Secara aksiologis dan filosofis, Pendidikan Islam harus berlandaskan pada misi universal Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam). Konsep ini memberikan legitimasi teologis bagi multikulturalisme dan inklusivitas, karena rahmat Tuhan tidak hanya terbatas pada umat Islam, tetapi meluas kepada seluruh ciptaan, termasuk manusia dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Oleh karena itu, tugas Pendidikan Islam adalah mentransformasikan ajaran universal ini menjadi praksis pendidikan yang menumbuhkan sikap toleran, menghargai keragaman (pluralitas), dan menolak segala bentuk diskriminasi.

Pendidikan Islam dalam konteks multikultural menuntut pengakuan bahwa keragaman adalah sebuah sunnatullah atau ketetapan Ilahi, bukan sekadar realitas sosiologis yang harus ditoleransi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذِكْرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَبَنَائِلَ لِتَعَارُفُوا إِنَّ أَكْرَمُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat ini secara eksplisit menetapkan keragaman suku dan bangsa (syu'ūban wa qabā'ilā) sebagai tujuan penciptaan li ta'ārafū (untuk saling mengenal) bukan untuk saling bermusuhan. Pendidikan Islam harus menginternalisasi prinsip ini, menjadikannya landasan bagi etika sosial dan

kurikulum.

Evaluasi kritis terhadap kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan adanya ketegangan antara narasi inklusif yang diajarkan dan praktik pendidikan yang terkadang masih cenderung homogen atau eksklusif. Kurikulum harus direkonstruksi untuk tidak hanya mengajarkan apa yang dipercaya, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan yang berbeda.

Penerapan Teori Kritis dalam pendidikan dapat membantu membongkar bias dan narasi tunggal dalam materi ajar yang mungkin secara tidak sengaja menumbuhkan sikap intoleran atau superioritas agama. Kurikulum yang inklusif harus memasukkan perspektif lintas agama dan lintas budaya ke dalam materi sejarah, sosiologi, dan etika Islam. Misalnya, studi tentang sejarah peradaban Islam tidak boleh mengabaikan kontribusi ilmuwan non-Muslim atau interaksi positif dengan kebudayaan lokal di Nusantara.

Praktik pendidikan harus mencerminkan nilai inklusivitas, di mana lembaga pendidikan Islam tidak hanya terbuka bagi siswa Muslim, tetapi juga secara aktif mempromosikan dialog intra-agama (misalnya, antar mazhab) dan inter-agama. Hal ini menuntut guru untuk menjadi fasilitator dialog, bukan penyebar dogma tertutup, sejalan dengan prinsip pedagogi transformatif yang mendorong refleksi mendalam dan mutual understanding.

Untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai agen perdamaian, perlu dikembangkan Model Pendidikan Perdamaian (Peace Education) yang secara spesifik diilhami oleh ajaran Islam, khususnya konsep Wasathiyah (moderasi) yang menjadi ciri khas Islam Indonesia.

Model Pendidikan Perdamaian dalam konteks Islam harus mencakup tiga pilar utama:

- a. Pendidikan Nilai Konflik (Conflict Resolution Values). Mengajarkan bahwa konflik adalah bagian tak terhindarkan dari interaksi sosial, tetapi Islam memberikan kerangka etis untuk mengelolanya secara damai (ishlah). Ini mencakup pengajaran tentang fiqh ikhtilaf (etika perbedaan pendapat) dan prinsip mengutamakan perdamaian daripada perseteruan.
- b. Pengembangan Empati dan Dialog (Empathy and Dialogue). Mendorong peserta didik untuk memahami perspektif "yang lain" melalui program Dialog Antariman dan kunjungan ke tempat ibadah agama lain (dengan prinsip Adab dan penghormatan). Ini adalah langkah praktis dari *li ta'ārafū*.
- c. Aksi Transformasi Sosial (Social Action). Melibatkan siswa dalam proyek-proyek komunitas bersama dengan pemuda dari latar belakang agama lain untuk mengatasi masalah sosial (misalnya, lingkungan atau kemiskinan). Ini mewujudkan dimensi transformatif *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam aksi nyata.

Institusi pendidikan Islam, seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memiliki peran strategis sebagai best practices dalam mengembangkan kurikulum yang memfasilitasi dialog dan riset tentang multikulturalisme, menjadikannya model bagi lembaga pendidikan lain.

Lembaga pendidikan Islam harus diposisikan sebagai ruang publik

akademik yang inklusif, tempat terjadinya Dialog Antaragama dan Antarkultur yang konstruktif. Dialog ini bukan sekadar toleransi pasif, melainkan pengakuan aktif terhadap kontribusi dan kemanusiaan pihak lain.

Secara filosofis, dialog ini didasarkan pada tradisi ilmu perbandingan agama dan prinsip keterbukaan intelektual dalam Islam. Institusi dapat memfasilitasi:

- a. Penyelenggaraan Forum Akademik Lintas Agama. Mengundang akademisi dan tokoh agama lain untuk berbagi pandangan dalam seminar dan workshop akademik.
- b. Program Pertukaran Mahasiswa/Dosen. Program yang memungkinkan interaksi langsung antara mahasiswa Pendidikan Islam dengan mahasiswa dari institusi berbasis agama atau budaya lain, baik di dalam maupun luar negeri.

KESIMPULAN

Analisis terhadap empat dimensi fundamental Pendidikan Islam dalam konteks kontemporer menegaskan bahwa respons strategis terhadap tantangan zaman harus bersifat holistik dan transformatif. Pertama, rekonstruksi filosofis adalah keniscayaan, menuntut pergeseran dari dualisme epistemologis menuju paradigma humanis-transformatif. Rekonstruksi ini diwujudkan melalui integrasi konseptual Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib di bawah poros Tawhid, dengan tujuan akhir membentuk al-Insan al-Kamil yang memiliki kecerdasan integral dan adaptif. Kedua, dari sisi aksiologis, keberhasilan PI sangat bergantung pada integrasi nilai dan etika dalam seluruh ekosistem pembelajaran. Implementasi nilai moderasi (wasathiyah), keadilan (al-'adalah), dan Adab adalah strategi paling efektif untuk menghasilkan karakter yang tangguh terhadap patologi sosial seperti radikalisme, intoleransi, dan korupsi. Ketiga, dalam menghadapi disrupti digital, Pendidikan Islam dituntut untuk merebut kembali otoritas keilmuan melalui inovasi pedagogis berbasis Konstruktivisme dan produksi konten yang kredibel. Upaya ini krusial untuk menanamkan literasi digital agama dan kemampuan berpikir kritis (tabayyun) pada peserta didik di tengah arus informasi global yang terfragmentasi. Terakhir, dalam konteks sosial Indonesia yang multikultural, PI memiliki mandat teologis untuk menjadi agen perdamaian, di mana keberhasilan inklusivitas diukur melalui implementasi Model Pendidikan Perdamaian berbasis Rahmatan Lil 'Alamin dan reformasi praktik yang pro-dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqr'a: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 10-23.
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>
- Afdylah, R., Andryadi, A., Yunus, M., Fitriyana, N., Hasan, H., Firdaus, M., Mindaudah, M., Habibi, R., & Dali, F. A. (2025). *Pedagogi Islam: Membangun Pendidikan yang Holistik dan Inklusif*. CV. Gita Lentera.
<https://books.google.co.id/books?id=w1p0EQAAQBAJ>

- Atikah Salma Hidayati, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, Muhamad Azhar Ibrahim, Achmad Faqihuddin, & Syahidin Syahidin. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- BAHRI S., M. A. (2021). *SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM*. Penerbit Adab. https://books.google.co.id/books?id=_xMSEAAAQBAJ
- Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam. (n.d.). umsu press.
<https://books.google.co.id/books?id=ItxUEAAAQBAJ>
- Dr. H. Ahmad Tantowi, M. S. M. P., & Dr. Mu'ammar Ramadhan, M. A. M. P. (2022). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Pustaka Rizki Putra. <https://books.google.co.id/books?id=X-RwEAAAQBAJ>
- Dr. H. Sukarji, M. P. I., & Prof. Dr. Drs. H. Munardji, M. A. (2024). *Ilmu Pendidikan Islam: Menyibak Intisari Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Kemajuan Bangsa Indonesia*. Garudhawaca.
<https://books.google.co.id/books?id=81n2EAAAQBAJ>
- Drs. Endan Hamdan Ridwan, M. P. I. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.O.S. Tjokroaminoto*. CV Cendekia Press.
<https://books.google.co.id/books?id=gt8MEAAAQBAJ>
- Fadhilah, N. C. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Agama Islam: Dari Tasawuf Falsafi Hingga Alam Melayu Zahir Publishing*.
<https://books.google.co.id/books?id=ScU1EQAAQBAJ>
- Gurupedia. (n.d.). *Pendidikan Islam Persepektif*. GUEPEDIA.
<https://books.google.co.id/books?id=dlasCwAAQBAJ>
- Hafid, A. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*. wawasan Ilmu.
<https://books.google.co.id/books?id=ankpEQAAQBAJ>
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa, memastikan pemahaman yang baik dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, adanya pengaruh positif terhadap karakter siswa. Menganalisis dampak positi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.
<https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss3.1165>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Ismunadi, A., & Khusni, M. F. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 353–366.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1742>
- jahantigh, leila, Babaeeenezhad, A., Zayandehroudi, M., & sayadi, saeed. (2024).

- Modeling the relationship between the moral charter derived from Islamic teachings and performance with the mediating variable of employees' perception. 97–81), 3(6), 97–81. <https://doaj.org/article/02a677de77524905afc05696bf8b24e6>
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>
- Mustafida, F. (2021). *PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL - Rajawali Pers.* PT. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=6lsaEAAAQBAJ>
- Pendidikan Islam Transformatif ala KH.Abdurrahman Wahid.* (2016). GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=xodfDQAAQBAJ>
- Pengantar Pendidikan Islam - Rajawali Pers.* (2021). PT. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=AWAaEAAAQBAJ>
- Prof. DR. H. Abuddin Nata, M. A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam.* Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=orJADwAAQBAJ>
- Saputra, K. D., & Krismono, K. (2021). The Reconstruction of Aligarh and Santiniketan Educational Philosophy: The Creative Ijtihad of Trimurti in Developing Islamic Education in Indonesia. *Tsaqafah*, 17(2), 253–274. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i2.6879>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>